

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir-akhir ini, di Jepang sering terdengar kata “*Jukunen Rikon*”, kata ini berarti perceraian pasangan usia lanjut. Perceraian pasangan usia lanjut di Jepang saat ini meningkat dan menjadi sebuah fenomena. Dalam perceraian seperti ini, biasanya istri yang mengajukan perceraian kepada suami. (Taniguchi, Mariko. *Seminar: The Number of Marriages and Divorce in Japan*. Japan, 26 Mei 2006)

Hiromi Ikeuchi, seorang konselor pernikahan seperti yang dimuat di dalam sebuah situs di internet yang bernama *Smart Marriages* mengatakan bahwa dalam sebuah kasus dimana sang suami bekerja mencari nafkah dan sang istri tinggal di rumah, kemungkinan terjadinya perceraian usia lanjut sangat tinggi. Pasangan usia lanjut yang telah mendekati masa pensiun, sama sekali tidak memiliki percakapan dan hubungan yang nyata. Menghabiskan waktu bersama merupakan tekanan dan beban yang sangat luar biasa bagi istri. (Sakurai, Joji. *Divorce Rate for Japan's Elderly Couples is Growing*. Maret 2000)

Beberapa wanita Jepang melihat suami sebagai sebuah penghambat untuk menikmati hari tua. Sering kali setelah pensiun, sang suami mulai menguasai tiap aspek dalam kehidupan. Banyak orang Jepang yang pensiun cenderung untuk bergantung pada istri, lalu menghabiskan waktu-waktu mereka di rumah sehingga membuat istri merasa tidak bebas. (Reynolds, Isabel. *Middle Aged Divorce: Japan Baby Boomers Face Late- Life Divorce Risk*. Harudanji, 3 Januari 2006)

Istri ingin bebas dari pekerjaan rumah tangga dan juga kewajibannya terhadap sang suami, selain itu istri juga menginginkan agar dirinya juga dapat memiliki kebebasan secara keuangan agar dapat mempergunakan uang tersebut untuk keperluan dirinya sendiri.

Sejak dahulu, para suami di Jepang tidak diharapkan untuk membantu istri mereka memasak, mencuci atau membersihkan rumah. Sebuah gaya lama, tiga kata dari suami untuk istri setelah pulang ke rumah dari bekerja adalah 飯 meshi (makanan), 風呂 furo (mandi) dan お茶 ocha (teh). Beberapa wanita menyadari bahwa 20 atau 30 tahun sudah cukup untuk suami istri hidup bersama, dan pada saat yang sudah tak tertahankan lagi, mereka mengambil sebuah alternatif yaitu bercerai. Perceraian usia lanjut yang meningkat ini disebabkan karena keinginan wanita akan sebuah kebebasan dan diperkirakan akan memuncak pada tahun 2007 karena adanya rencana pemerintah untuk mengubah sistem pensiun di Jepang, hukum direvisi, dimana mantan istri diijinkan untuk mengklaim setengah dari uang pensiun suami. (Osedo, Hiroshi. *Wives Retiring From Marriage*. The Courier Mail, Japan: 24 Februari 2006)

Jonathan Head dari BBC Tokyo (BBC News 2006) mengatakan bahwa meningkatnya kemarahan istri dikarenakan sedikitnya kontribusi suami di dalam kehidupan rumah tangga mereka. Permintaan istri untuk bercerai juga dikarenakan oleh suami yang setelah pensiun tetap tidak menunjukkan tanda-tanda untuk mengubah kebiasaan mereka tersebut. (Japan Retired Divorce Rate Soars. BBC News, 2006)

Di Jepang, fenomena perceraian usia lanjut juga tergambar di dalam sebuah film drama. Film drama tersebut diberi judul *Middle Aged Divorce* dengan judul asli 熟年離婚 *Jukunen Rikon* (Perceraian usia lanjut), bercerita tentang perceraian pada pasangan usia lanjut. Film drama ini sangat laris, terlihat dari hasil *J-Dorama Weekly Rating* tanggal 24 November 2005 yang menyebutkan bahwa film drama 熟年離婚 *Jukunen Rikon* (Perceraian usia lanjut) berada di rating tertinggi mengalahkan drama-drama Jepang lainnya.

Cerita di dalam film drama 熟年離婚 *Jukunen Rikon* ini nampaknya hampir mirip dengan kasus-kasus perceraian usia lanjut di Jepang yang terjadi saat ini. Suami yang menghabiskan sebagian besar waktunya selama puluhan tahun hanya untuk pekerjaannya, anak-anak yang mulai tumbuh dewasa, dan istri yang mengisi waktunya di luar rumah. Saat suami memasuki masa pensiun, istri meminta sebuah perceraian. Hal ini akan penulis buktikan melalui analisis kasus-kasus.

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu hanya membahas tentang fenomena perceraian usia lanjut di Jepang yang dipengaruhi oleh kebebasan wanita dan kasus-kasus serupa yang terjadi di Jepang pada kurun waktu tahun 2000-2006 dengan menggunakan metodologi Fenomenologi Eksistensial.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan skripsi yang berjudul “Fenomena Perceraian Usia Lanjut Di Jepang Yang Dipengaruhi Kebebasan Wanita adalah untuk menjelaskan latar belakang dan hal-hal yang mempengaruhi perceraian usia lanjut di Jepang.

1.4 METODOLOGI

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metodologi Fenomenologi eksistensial. Fenomenologi eksistensial adalah sebuah metode pemikiran yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya serta gejala-gejala terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu dengan berpangkal kepada eksistensi. Eksistensi merupakan cara manusia berada di dalam dunia. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, hal ini juga dapat diartikan berbuat, menjadi, dan merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya. Dalam hal ini manusia dipandang sebagai terbuka, manusia terikat kepada dunia sekitarnya, terlebih lagi kepada sesama manusia (Hadiwijono 1980:148-149).

Fenomenologi eksistensial sebagai metode juga dikemukakan oleh K.Bertens (1987) di dalam buku yang berjudul “Fenomenologi Eksistensial”. Ia beranggapan bahwa fenomenologi eksistensial semestinya diarahkan langsung pada persoalan-persoalan pokok (Bertens 1987:5).

Fenomenologi eksistensial bermula dari pemikiran Martin Heidegger yang menggunakan keberadaan manusia yang selalu menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya. Hannah Arent yang kemudian menjadi seseorang yang

pertama menggunakan fenomenologi eksistensial setelah Martin Heidegger. Ilmuwan ini sangat peduli pada topik-topik seperti tindak kekerasan, kerinduan, keterbatasan, konflik, kekuasaan, dan kematian. Akan tetapi Arent lebih menekuni teori ilmu politik dalam permasalahannya dengan etnik. Masih banyak lagi tokoh yang mengembangkannya seperti dalam isu *gender*, kebebasan, hari tua, dan kesusastraan (Agus Salim 2001:107).

Menurut Moleong (1988:7-8), pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Peneliti fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Yang ditekankan adalah subyek dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Di dalam fenomenologi eksistensial yang ditekankan adalah aspek subyektif dari perilaku budaya. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan di dalam kehidupan sehari-hari. Subyek penelitian dipercaya memiliki kemampuan untuk menafsirkan pengalamannya melalui interaksi. Peneliti tidak menggarap data secara mentah. Peneliti cukup arif dengan cara memberikan “tekanan” pada subyek untuk memaknai tindak budayanya, tanpa mengabaikan realitas. Istilah fenomena berkaitan dengan suatu persepsi yaitu kesadaran. Fenomenologi eksistensial berupaya menggambarkan

fenomena kesadaran dan bagaimana fenomena itu tersusun. Dengan adanya kesadaran ini, pemerhati kebudayaan dan pelaku kebudayaan juga memiliki kesadaran tertentu terhadap yang mereka alami. Pengalaman yang dipengaruhi oleh kesadaran itu, pada saatnya akan memunculkan permasalahan baru dan diantaranya akan terkait dengan ihwal seluk-beluk kebudayaan itu sendiri, yaitu seberapa jauh data tersebut benar-benar dapat melukiskan gejala yang ada tersebut. Kebudayaan ditempatkan di dalam pikiran-pikiran dan hati manusia. Pemikiran dan hati ini akan nampak dalam suatu tindakan (Endraswara 2006:67-68).

Menurut Kierkegaard, fenomenologi eksistensial juga mendeskripsikan fase-fase dari perjalanan kehidupan manusia (Bertens 1987:11).

Dalam penelitian ini, juga dilakukan suatu pendeskripsian, yaitu berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi. Pendeskripsian ini juga meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Data-data yang ada dikumpulkan, disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis. Keterangan-keterangan yang ingin diperoleh dalam penelitian, baik yang akan dikumpulkan dan yang dianalisis harus berdasarkan fakta-fakta yang nyata, bukan didasarkan pada daya khayal, perkiraan, legenda, dan sebagainya. Dalam memahami serta memberi arti terhadap fenomena yang kompleks, harus digunakan prinsip analisis. Semua masalah harus dicari sebabnya serta pemecahannya dengan menggunakan analisis yang logis. Fakta yang mendukung dan semua kejadian dicari sebab-

akibat dengan menggunakan analisis yang tajam. Penelitian ini menyelidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain dengan menggunakan kasus-kasus yang ada. Kasus-kasus yang ada digunakan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas ataupun status dari individu (Nasir, Moh 1988:43,46).

Pada penelitian ini juga digunakan analisis pada kasus-kasus. Definisi dari penelitian kasus (studi kasus):

“Penelitian kasus atau studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.” (Maxfield, 1930:117).

Hasil analisis kebudayaan berusaha mendapatkan kesimpulan tentang suatu masalah yang sedang dipelajari berdasarkan berbagai informasi yang terkait dengan masalah tersebut. Informasi yang dikumpulkan terkait dengan realitas internal yang terletak dalam diri manusia (pendapat, keyakinan, nilai) dirumuskan secara interpretatif subjektif. Fenomena-fenomena yang muncul di lapangan terkait dengan masalah yang diteliti merupakan data yang paling penting untuk dipahami dalam konteks interaksi sosial antar manusia dalam konteks masyarakat yang bersangkutan (Endraswara 2006:171-172).

1.5 ORGANISASI PENULISAN

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yang mana setiap babnya terdiri atas sub-sub bab. Bab I, Pendahuluan, Pendahuluan terdiri dari sub-sub bab, seperti Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian,

Metodologi, serta Organisasi Penelitian. Bab II, Perceraian Usia Lanjut Di Jepang, terdiri dari Definisi dan Latar Belakang Jukunen Rikon, serta Wanita Jepang dalam kehidupan sosialnya. Bab III, Analisis Kasus-Kasus Perceraian Usia Lanjut Di Jepang, berisi tentang analisis kasus-kasus perceraian usia lanjut di Jepang dalam kurun waktu dari tahun 2000-2006. Bab IV, Kesimpulan, bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapatkan Penulis dari hasil analisis pada bab III.

Organisasi penulisan ini Penulis gunakan agar masalah yang ingin dicapai dapat dijelaskan secara teratur dan pembaca skripsi ini memahami isinya secara terstruktur.